

## Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan

Tri Wahyu Hidayati

IAIN Salatiga

Email: [hidayatimf@yahoo.com](mailto:hidayatimf@yahoo.com)

### Abstract

There are some people give negative assumptions to zuhud. According to them, zuhud is an attitude avoiding world, wealth and position. Hence, based on their assumption, zahid is a person who is shabby, even seedy. Is that the meaning of zuhud? Therefore, this paper is present to criticize the zuhud understanding, the characteristics of persons being zuhud, the factors which influence or cause them become zuhud, and the impacts of zuhud attitude in human life. This paper is important to give the new paradigm of the concept of asceticism and its application in modern life, especially the Indonesian nation which is experiencing a multidimensional crisis. This paper is descriptive exploratory study to get the information of the definition, characteristics, causes and effects of being zuhud. The data were obtained from interviews with four lecturers at IAIN Salatiga. The result of this study would be analyzed with the theoretical framework of the Qur'an verses and hadith, and combined with the concept of zuhud according to the Sufis.

**Keywords:** *zuhud, characteristics, causes, effects*

### Abstrak

Ada sebagian masyarakat memberi kesan negatif terhadap zuhud. Menurut sebagian orang zuhud adalah sikap anti dunia, menjauhi harta dan kedudukan. Sehingga menurut asumsi sebagian orang bahwa zahid adalah orang yang berpenampilan lusuh, bahkan kumuh. Apakah demikian yang dimaksud dengan zuhud? Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengupas pengertian zuhud, bagaimana ciri-ciri orang bersikap zuhud, faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang bersikap zuhud, dan apa dampak sikap zuhud dalam kehidupan manusia. Tulisan ini penting untuk memberikan paradigma baru tentang konsep zuhud dan penerapannya dalam kehidupan modern, khususnya Bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi. Khususnya, tulisan ini merupakan hasil penelitian deskriptif eksploratif untuk menggali informasi tentang pengertian, ciri-ciri, penyebab dan dampak dari sikap zuhud. Data diperoleh dari wawancara terhadap empat orang dosen di IAIN Salatiga. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis dengan kerangka teori dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang sesuai, dan dipadukan dengan konsep zuhud dalam pandangan para sufi.

**Katakunci:** *zuhud, ciri-ciri, penyebab dan dampak*

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Namun, disisi lain, kemajuan juga menggeser tata nilai dalam kehidupan. Sebagian besar orang menjadi matrealistik dan bergaya hidup hedonis. Akibatnya, kehidupan manusia menjadi kering spiritualitas, bahkan keimanan pada Dzat Yang Maha Kuasa juga mulai luntur. Persoalan-persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya banyak menghampiri kehidupan manusia modern.

Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya.<sup>1</sup> Maka solusinya adalah kembali ke ajaran agama melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia.<sup>2</sup> Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Kesadaran ini sebenarnya adalah manifestasi dari konsep ihsan (*an ta'buda Allaha kaannaka tarahu, fa in lam takun taraahu fa innahu yaraka*) (HR Muslim). Fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud.

Secara bahasa zuhud berasal dari kata *zahida, zahada, zahuda-zuhdan* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah *zahida fi al-dunya* yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan *al-zahid* yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat.<sup>3</sup> Pengertian *lughawi* seperti di atas dapat dilihat penggunaannya dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 20: "Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya".

Zuhud/asketisme dalam Islam tentu bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Pada perkembangannya zuhud bukan saja sebagai kualitas pribadi muslim yang baik tapi juga menja dielemen tak terpisahkan dari perjalanan mistisime.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 13.

<sup>2</sup> Usman, *Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas Yang Hilang Akibat Modernitas*, Jurnal Tasawuf Vol. 1 No. I Juli 2012, h. 111.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Qamus 'Arabi-Indunisiy*. tt., h. 626-627.

<sup>4</sup> A.Kemal Riza, *Ascetism inIslam and Christianity:With Reference to Abu Hamid al-Ghazaliand Francis of Assisi*, dalam *Teosofia Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8017, (Faculty of Ushuluddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang, 2012), h. 54.

Semua hal yang berkaitan dengan perilaku sufistik ini tidak bisa dilepaskan dari al-Qur'an, hadits dan perilaku Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Sikap zuhud yang berarti meninggalkan dunia dan memilih kehidupan akhirat yang langgeng merupakan manifestasi dari ajaran al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang dijadikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud. Diantaranya adalah QS an-Nisa: 77 (kesenangan dunia hanya kecil, akhirat lebih baik), ar-Ra'du 26 (kehidupan dunia hanyalah perhiasan sementara), asy-Syura: 36 (kehidupan dunia hanyalah kesenangan sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal), Ghafir: 39, al-A'la: 16-17, al-Hadid: 20 (harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia yang akan hancur). Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. (lihat QS al-Hadid: 33).

Nabi Muhammad dan keluarganya adalah contoh nyata pribadi yang zahid (orang yang zuhud). Sebagai tanda bahwa beliau zahid, beliau tidak pernah merasa kenyang selama dua hari berturut-turut. Nabi dalam hidupnya sangat sederhana, sampai meninggal beliau tidaklah meninggalkan segudang harta. Bahkan baju besinya digadaikan, dengan tiga puluh sha' gandum. Nabi bersabda: "*izhad fi al-dunya yuhibbuka Allah, wa izhad fi ma fi aydi al-nasi yuhibbuka al-nas*" (HR Ibnu Majjah no.4102). Hadits tersebut dapat diterjemahkan secara bebas seperti ini: jagalah jarak terhadap keduniaan, jangan rakus maka Allah akan menyukaimu. Dan jagalah jarak dengan sesuatu yang disukai oleh manusia, maka mereka akan menyukaimu. Perilaku yang cocok dengan hadits di atas adalah tidak rakus, tidak ambisius.

Konsep zuhud menurut Nabi Muhammad adalah sikap manusia untuk berada di jalan tengah atau *i'tidal* dalam menghadapi segala sesuatu. Hal itu dapat dilihat dari sabda beliau: "bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok pagi" (*al-hadits*). Dengan demikian dapat diambil pelajaran bahwa zuhud tidak berarti menjauhi dunia sama sekali, tapi menghindari terlena oleh dunia.

Dalam istilah tasawuf, zuhud (asketisme) adalah suatu tingkatan di mana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat, atau meninggalkan kesenangan dunia karena berharap kesenangan akhirat. Zuhud adalah salah satu *maqam* dalam tasawuf.<sup>5</sup> Maqam adalah suatu tingkatan yang merupakan hasil kesungguhan

---

<sup>5</sup> al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, *Ihya'Ulum al-Diin*, juz 4, (ttp: Syirkat an-Nur Asia, tt.), h. 211.

dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik.

Menurut al-Ghazali, zuhud meliputi tiga dimensi: *'ilm*, *hal*, *'amal*.<sup>6</sup> Adapun yang dimaksud dengan *'ilm* di sini adalah pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik, kekal. Sedangkan dunia hanyalah sementara. Menjual dunia untuk meraih akhirat (karena akhirat adalah kehidupan yang lebih disukai karena lebih baik dan kekal) adalah sebuah kebenaran (lihat al-Qur'an surat at-Taubah: 11). Inilah makna zuhud secara bahasa seperti yang dituturkan Allah dalam surat Yusuf:20. Ilmu ini penting, karena dengan ilmu orang menjadi berwawasan luas dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan *hal* (keadaan) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik. Adapun *'amal* yang muncul dari *hal* (keadaan) zuhud adalah: 1) meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia); 2) mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia; 3) memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan; 4) mengeluarkan dari tangan dan mata kecintaan pada dunia; dan 5) menugaskan tangan, mata dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan.<sup>7</sup>

Para ulama mendefinisikan zuhud berbeda-beda. Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Zunnun al Misri yang dikutip oleh Amir an-Najar mengatakan bahwa yang dikatakan zuhud adalah orang yang zuhud jiwanya, karena ia meninggalkan kenikmatan yang fana untuk mendapatkan kenikmatan yang *baqa*.<sup>8</sup> Pengertian zuhud dari Zunnun al-Misri diikuti oleh Anas Ismail Abu Daud, zuhud adalah meninggalkan nikmat dunia karena mencari kenikmatan akhirat (*tarku raahat ad-dunya thaliban li raahat al-akhirat*).<sup>9</sup>

Menurut al-Junaid, zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan sepiunya hati dari pencarian. Perilaku zuhud juga dapat dilihat dari nasehat Hasan al-Bashri kepada Umar bin Abdul Azis: “waspadalah terhadap dunia, ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya. Berpalinglah dari pesonanya, karena sedikit saja terpesona, anda akan terjatoh olehnya”. Abdul Qadir al-Jailani berkata: Dunia adalah hijab akhirat, dan akhirat adalah hijab

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 211.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 213.

<sup>8</sup> Amir An- Najar, *al-'Ilmu an-nafsi ash-Shufiyah, Kairo, al-Ma'arif*, terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 238.

<sup>9</sup> Abu Daud dan Anas Ismail, *Dalil as-Saalin*, (Maktabah al-Mulk Fahd, 1995), h. 323.

Tuhan. Bila berdiri bersama, maka jangan memperhatikan kepadanya, sehingga bisa sampai di depan pintunya, dan kamu benar-benar zuhud terhadap sesuatu.<sup>10</sup>

Ada sebagian masyarakat yang mempunyai pemahaman yang salah kaprah terhadap zuhud. Mereka menganggap ajaran zuhud mengajak manusia untuk meninggalkan dunia sama sekali, sehingga tidak perlu bekerja, cukup beribadah di masjid saja. Mereka menganggap zuhud adalah sikap anti dunia, menjauhi harta dan kedudukan. Sehingga menurut asumsi sebagian orang bahwa zahid adalah orang yang berpenampilan lusuh, bahkan kumuh. Apakah demikian yang dimaksud dengan konsep zuhud dalam Islam? Oleh karena itu tulisan ini hadir untuk mengupas pengertian zuhud, bagaimana ciri-ciri orang bersikap zuhud, serta faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang bersikap zuhud, dan apa dampak sikap zuhud dalam kehidupan manusia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif dalam psikologi adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan mengenai kekhususan suatu objek dan menghubungkan fenomena psikologis dengan aspek lain yang dianggap penting. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian deskriptif, kerjanya peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan menggunakan *schedule questionair/interview guide*.<sup>11</sup> Dengan penelitian ini, penulis mengeksplorasi gambaran tentang pemahaman terhadap sikap zuhud mulai dari pengertian, ciri-ciri, penyebab dan dampak sikap zuhud dalam kehidupan.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah pemahaman masyarakat terhadap konsep zuhud. Dengan demikian, sumber data primernya adalah hasil wawancara terhadap beberapa dosen di STAIN Salatiga (sekarang IAIN Salatiga) tentang konsep zuhud. Sementara sumber data sekundernya adalah seluruh kepustakaan pendukung yang terkait dan dapat memperkuat data-data primer di atas.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.<sup>12</sup> Interview dilakukan terhadap dosen-dosen yang memahami

---

<sup>10</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 14-15.

<sup>11</sup> Ginintasi, [file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI](http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI), diakses tanggal 4 Juni 2014.

<sup>12</sup> Goode dan Hatt, *Methods in Social Research Tokyo-Sydney: McGraw-Hill Kogakusha*, (ltd.,1952), h. 119-131, 184-208.

konsep zuhud.

Analisis atas data-data yang telah terkumpul dilakukan dengan menggunakan metode induktif-deskriptif. Analisis induktif dilakukan dengan menyimpulkan fakta-fakta sehingga fakta-fakta yang terpisah-pisah tersebut dapat diorganisasikan menjadi sebuah rangkaian yang padu. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan secara lengkap hasil analisis induktif di atas melalui bahasa tulis yang mudah dipahami.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada empat dosen di IAIN Salatiga, yaitu MR (Responden I), AS (Responden II), AM (Responden III), MN (Responden IV). Wawancara meliputi lima pertanyaan, yaitu: 1) apakah pengertian zuhud?; 2) apakah ciri-ciri yang menunjukkan adanya zuhud?; 3) apakah ciri-ciri atau tanda-tanda yang menunjukkan orang tidak zuhud?; 4) apakah hal-hal yang menjadi penyebab zuhud?; dan 5) apakah hal-hal yang menjadi akibat/dampak dari zuhud?.

Adapun hasil wawancara dengan MR (Responden I) yang merupakan salah satu kandidat doktor dari UIN Yogyakarta yang mengampu mata kuliah Akhlak Tasawuf di IAIN Salatiga. Sikap zuhud nampak dalam keseharian Sekretaris salah satu Jurusan di IAIN Salatiga yang juga aktif di kegiatan kemasyarakatan ini. Adapun pandangannya tentang zuhud adalah sebagai berikut: 1) Pengertian zuhud adalah sikap jiwa berkaitan dengan kepemilikan dengan menjadikan kepemilikan sikap meninggalkan ketergantungan pada duniawi sebagai sarana untuk meraih kemuliaan di sisi Allah. Gambaran dari pengertian tersebut terlihat pada sikap Utsman bin Affan. Pada musim paceklik di Madinah, beliau mengimport bahan pangan dari daerah lain. Barang-barang tersebut dibagikan kepada masyarakat muslim yang membutuhkannya secara cuma-cuma. Sebenarnya, secara ekonomis bisa saja Utsman menjualnya kepada orang-orang muslim, namun dia memilih untuk membagikannya secara cuma-cuma. Pilihan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah inilah wujud dari sikap zuhud Utsman. Dengan bahasa yang lebih mudah, zuhud adalah menjadikan dunia di tangan bukan di hati. Zuhud tidak menjadikan seseorang menjadi *fatalist*, yang hanya pasrah tidak mau berusaha; 2) Ciri-ciri zuhud yaitu menjadikan dunia sebagai *wasilah* untuk meraih kemuliaan di sisi Allah, misalnya mendermakan hartanya untuk menolong orang-orang yang membutuhkan, menggunakan harta dan jabatan yang dimiliki untuk memberikan manfaat pada orang banyak,

kesederhanaan menjadi pilihan hidup dan bekerja dengan professional; 3) Ciri-ciri tidak zuhud yaitu rakus/serakah, *fatalist*, pasrah tidak mau berusaha, dan *hub al-dunya*; 4) Penyebab zuhud adalah ilmu, yaitu pemahaman akan kesadaran beragamanya, dukungan dari lingkungan, misalnya teman yang shalih, pemahaman tentang *ma'rifatullah* dan kesadaran terhadap kehidupan *akhirat* yang abadi.; dan 5) Dampak zuhud adalah *qana'ah*, dicintai Allah dan sesama manusia dan meraih kehormatan diri.

Sedangkan hasil wawancara dengan AS (Responden II) sebagai seorang dosen Akhlaq Tasawuf, beliau adalah *counselor* utama di sebuah lembaga konsultasi. Di lembaga konsultasi inilah beliau mengabdikan untuk membantu banyak kalangan (pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum) yang mengalami berbagai persoalan (seperti kesulitan belajar, perkembangan anak). Dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *counselor*, beliau membekali diri dengan berbagai kemampuan terapi seperti *hypnotherapy*, *NLP*. Adapun pandangannya tentang zuhud adalah sebagai berikut: 1) Pengertian zuhud adalah sikap meninggalkan ketergantungan pada duniawi.; 2) Ciri-ciri zuhud adalah menjadikan dunia (misalnya harta) untuk meraih kemuliaan yang abadi, misalnya dengan berbagi pada sesama, memiliki harta namun tidak dimiliki oleh harta tersebut, dan memiliki kedudukan namun tidak dimiliki oleh kedudukan tersebut; 3) Ciri-ciri tidak zuhud yaitu kehilangan sesuatu yang dimilikinya kemudian *stress*, membedakan orang dari penampilan fisik atau kedudukan, ambisius, dan menjadikan dunia sebagai tujuan; 4) Penyebab zuhud adalah kesadaran untuk tidak terjebak pada gemerlap dunia, pemahaman ajaran agama dan protes terhadap kondisi sekitarnya (pengalaman hidup); dan 5) Dampak zuhud yakni ketenangan hati, kebahagiaan dan ada semangat untuk hidup lebih baik.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, AM (Responden III) sebagai seorang doktor dari UIN Yogyakarta yang mengajar di IAIN Salatiga. Selain sebagai seorang dosen, beliau juga berkhidmah di dunia pendidikan Islam dengan mendirikan dan mengelola sekolah dengan sistem *Islamic boarding school* di Boyolali. Adapun pandangannya tentang zuhud adalah sebagai berikut: 1) Pengertian zuhud adalah sikap seseorang berkaitan dengan harta atau keduniaan, dimana harta dan keduniaan digunakan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah; 2) Ciri-ciri zuhud yaitu menunaikan kewajiban dengan baik, meninggalkan *al-muharramat*, memperbanyak amalan sunnah seperti bersedekah, menyedikitkan yang mubah/ tidak berlebihan pada hal-hal yang mubah, berhati-hati dalam mendapatkan penghasilan jangan sampai mengambil yang bukan haknya; 3)

Ciri-ciri tidak zuhud adalah *Hubb al-dunya* (cinta dunia), serakah, memandang orang dari harta, dan menjadikan dunia sebagai tujuan; 4) Penyebab zuhud yaitu pemahaman agama, diantaranya hadits (di antaranya hadits *izhad fi al-dunya yuhibbuka allahu wa izhad fi ma fi aydi al-nasi yuhibbuka al-nas*), kesadaran bahwa manusia adalah makhluk social, motif tabungan atau celengan masa depan; dan 5) Dampak zuhud yaitu tenang dan tentram hidupnya, hidup nyaman, karena tidakpunyamusuh, dan terhindar dari marabahaya.

Dan menurut MN (Responden IV) sebagai salah seorang dosen Akhlaq Tasawuf di IAIN Salatiga. Selain sebagai seorang dosen, beliau juga mendapat amanah untuk menjadi ketua salah satu Jurusan di IAIN. Adapun pandangannya tentang zuhud adalah sebagai berikut: 1) Pengertian zuhud adalah meninggalkan rasa cinta dan serakah terhadap dunia untuk meraih kebahagiaan akhirat. Namun sikap zuhud bukan meninggalkan dunia sama sekali, karena dunia adalah realitas. Dengan demikian seorang *zahid* bukanlah *fatalist*, yang tidak berusaha semuanya dipasrahkan pada Allah. Untuk menggambarkan konsep zuhud, dia mencontohkan seorang dosen akhlaq tasawuf yang berpenampilan necis-modis. Mahasiswa bertanya bagaimana pandangan dosen tentang dunia. Untuk menjawabnya mahasiswa dipersilakandatang ke rumah sang dosen. Ketika sampai di rumahnya, sang mahasiswa tertegun dengan keberadaan rumah dosen, rumah tersebut bagus-modern, jauh dari yang dikesankan mahasiswa. Untuk menjelaskan tentang pemahamandosententang dunia, sang mahasiswa diajak jalan-jalan ketempat-tempat yang diinginkan, dengan mengendarai mobil sang dosen dengan syarat mahasiswa tersebut diajak jalan-jalan sambil memegang segelas air dalam keadaan terbuka, namun tidak boleh tumpah. Itulah gambaran dunia sebagai sebuah realitas, ada banyak kesenangan yang melenakan, namun seorang muslim yang telah berpegang pada ajaran Allah harus tetap kokoh, tidak larut dalam kesenangan dunia yang menggiurkan tadi; 2) Ciri-ciri zuhud yaitu mengingat Allah dalam setiap tindakannya, menjalankan yang diperintahkan, menjauhi yang dilarang-Nya, mengendalikan diri/ tidak berlebih-lebihan dalam perbuatan yang mubah, dan berorientasi akhirat dalam setiap perbuatan; 3) Ciri-ciri tidak zuhud adalah *Hubb al-dunya*, serakah, memandang orang dari harta, dan menjadikan dunia sebagai tujuan; 4) Penyebab zuhud yakni keimanan, pemahaman ajaran agama dan mungkin didahului oleh pengalaman hidup; dan 5) Dampak zuhud yaitu berjiwa sosial, suka menolong, ketenangan hati dan kebahagiaan.

## Pembahasan

### Pengertian Zuhud

Dari bagian sebelumnya terlihat bahwa menurut pendapat responden, ada beberapa pengertian zuhud:

Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
sikap jiwa berkaitan dengan kepemilikan dengan menjadikan kepemilikan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah	sikap meninggalkan ketergantungan pada duniawi	sikap seseorang berkait dengan harta atau keduni- aan, dimana harta dan keduniaan digunakan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah	meninggalkan rasa cinta dan serakah terhadap dunia untuk meraih kebahagiaan akhirat

Dari berbagai pengertian di atas nampak bahwa substansi zuhud adalah meninggalkan sesuatu dan menginginkan sesuatu yang lain yang diyakini lebih baik. Sesuatu yang pertama adalah hal-hal keduniaan seperti harta, pangkat dan kedudukan di masyarakat yang hanya bersifat sementara. Sesuatu yang kedua adalah kemuliaan di sisi Allah, kebahagiaan akhirat yang abadi. Sikap seperti ini merupakan manifestasi dari pengertian zuhud seperti dalam surat Yusuf: 20 “Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya”. Tindakan mereka menjual sesuatu yang tidak disukai berarti menginginkan yang lain yang lebih baik dan lebih disukai. Maka ada istilah *zahida fi al-dunya* yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan memilih akhirat.<sup>13</sup>

Keyakinan bahwa akhirat lebih baik dan abadi didasarkan pada pemahaman dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan hadits. Banyak ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang dijadikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud. Diantaranya adalah QS an-Nisa: 77, ar-Ra’du 26, asy-Syura: 36, Ghafir: 39, al-A’la: 16-17, al-Hadid: 20.

Nabi Muhammad memberikan contoh kongkrit bagaimana seorang muslim harus bersikap terhadap keduniaan. Nabi bersabda: “*izhad fi al-dunya yuhibbuka Allah, wa izhad fi ma fi aydi al-nasi yuhibbuka al-nas*” (HR Ibnu Majjah

<sup>13</sup> Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Qamus ‘Arabiyy-Indونيسiy*, h. 626-627.

no.4102). Hadits tersebut dapat diterjemahkan secara bebas seperti ini: jagalah jarak terhadap keduniaan, jangan rakus maka Allah akan menyukaimu. Dan jagalah jarak dengan sesuatu yang disukai oleh manusia, maka mereka akan menyukaimu. Perilaku yang cocok dengan hadits di atas adalah tidak rakus, tidak ambisius.

Para ulama'sufi mendefinisikan zuhud berbeda-beda. Beberapa pengertian menimbulkan kesan bahwa zuhud adalah sikap meninggalkan dunia sama sekali. Pengertian ini bisa dilihat dari pendapat al-Junaydi dan Hasan al-Bashri. Menurut al-Junaid, zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan sepiunya hati dari pencarian. Sikap zuhud juga dapat dilihat dari nasehat Hasan al-Bashri kepada Umar bin Abdul Azis untuk mewaspadaai dunia seperti waspadanya seseorang terhadap patokan ular berbisa.<sup>14</sup> Kesan bahwa zuhud adalah meninggalkan duniasamasekali, tidak perlu bekerja itu tidak dimaksudkan oleh al-Junaydi. Dalam kehidupannya, al-Junaydi adalah pekerjakeras sekaligus seorang ahli ibadah.

Ada pengertian zuhud yang progressif, sikap yang lebih moderat dalam memandang dunia. Zuhud tidak menjadikan seseorang *fatalist*, pasrah dan tidak mau berusaha. Hamka dengan tasawuf modern-nya mendefinisikan zuhud berbeda dengan tasawuf tradisional. Menurut Hamka, zuhud "tidak ingin," dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Zuhud bukanlah perilaku lemah, tapi sebaliknya, yaitu semangat berjuang, semangat bekerja, semangat berkorban.<sup>15</sup>

Pengertian zuhud yang moderat dapat juga dilihat pada pendapat Jalaludin Rahmat. Dia mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib, bahwa perilaku zuhud tergambar pada al-Qur'an, 57:23: "Supaya kamu tidak bersedih karena apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga pada apa yang diberikan kepadamu. Dari definisi tersebut, Rahmat mendefinisikan zuhud meliputi dua karakteristik: tidak menggantungkan kebahagiaan pada apa yang dimilikinya, dan kebahagiaan tidak terletak pada hal-hal yang materi namun pada tahapan spiritual.<sup>16</sup>

Dari berbagai pengertian yang disampaikan para responden di atas, nampaklah bahwa zuhud tidak menjadikan mereka orang yang lemah. Namun sebaliknya zuhud mengantarkan mereka pada berbagai prestasi. Mereka menjadikan duniayang mereka miliki seperti ilmu, harta dan kedudukan adalah sarana untuk meraih kemuliaan di sisi Allah dan mendatangkan kemanfaatan

---

<sup>14</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, h. 12.

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 2-3.

<sup>16</sup> Jalaludin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1999) h. 114-115.

pada sesama manusia. Hal ini terlihat dalam kiprah mereka selain menjalankan tugas pokoknya sebagai seorang dosen mereka mendapatkan tugas tambahan dan bahkan mengabdikan di masyarakat. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa zuhud adalah sikap terhadap keduniaan dengan menjadikan keduniaan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah dan mendatangkan kemanfaatan kepada sesama.

### Ciri-ciri Zuhud

Dari bagian sebelumnya terlihat bahwa menurut pendapat responden, ada beberapa ciri-ciri seseorang bersikap zuhud:

No	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
1.	Menjadikan dunia sebagai wasilah untuk meraih kemuliaan di sisi Allah	Menjadikan dunia sebagai wasilah	Menjalankan kewajiban dengan baik	Mengingat Allah dalam setiap tindakan
2.	Banyak berderma	Banyak berbagi	Meninggalkan al-muharramat	Menjalankan kewajiban dengan baik
3.	Memilih hidup sederhana	Menguasai dunia namun tidak dikuasai	Memperbanyak amalan sunnah	Meninggalkan yang dilarang
4.	Bekerja dengan profesional		Menyedikitkan yang mubah	Menyedikitkan yang mubah
5.	Menggunakan harta dan jabatan untuk memberikan manfaat pada orang lain		Berhati-hati dalam bekerja jangan sampai mengambil hak orang lain	Berorientasi akhirat dalam setiap perbuatan

Ciri-ciri zuhud yang terlihat dalam tabel di atas menunjukkan pada pemahaman konsep zuhud yang moderat, menjadikan manusia yang progressif, dinamis, profesional, ada semangat untuk meraih kemajuan dan hidup lebih baik. Ini sejalan dengan konsep zuhud yang digagas oleh Hamka. Menurut Hamka sikap zuhud mewujudkan dalam perilaku-perilaku berikut: meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun halal, hidup hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewahan. Zuhud juga dapat melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta tidak hanya untuk kepentingan konsumtif belaka. Bagi seorang zahid, harta tidak hanya bernilai ekonomis saja, namun justru akan bernilai sosial dan ilahiyah. Dengan hartanya seseorang bisa berbagi

dengan sesama, baik dengan zakat, shadaqah, maupun wakaf. Perbuatan-perbuatan tersebut selain berdampak secara sosial, juga berdampak ilahiah, karena perbuatan-perbuatan tersebut bernilai ibadah, tentu pelakunya akan mendapatkan kebaikan dan kemuliaan di sisi Allah.<sup>17</sup>

Penulis menarik kesimpulan bahwa zuhud dapat tergambar dari ciri-ciri berikut: 1) mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara; 2) mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal; 3) memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat; 4) mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia; 5) memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah; 6) melepaskan diri dari ketergantungan padamakhluk; 7) mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas; 8) memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemanfaatan orang banyak; 9) menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah; 10) meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal; 11) menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewah; 12) menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama Allah, menjaga pandangan).<sup>18</sup>

### Ciri-ciri Tidak Zuhud

No.	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
1.	Serakah	Kehilangan sesuatu menjadi stress	<i>Hub al-dunya</i>	<i>Hub al-dunya</i>
2.	Memandang orang dari hartanya	Ambisius	Serakah	Serakah
3.	<i>Hub al-dunya</i>	Memandang orang dari harta	Memandang orang dari harta	Memandang orang dari harta
4.	Fatalist, pasrah tidak mau berusaha	Menjadikan dunia sebagai tujuan	Menjadikan dunia sebagai tujuan	Menjadikan dunia sebagai tujuan

Dari tabel di atas terlihat bahwa ciri-ciri orang tidak zuhud adalah *hub al-dunya*, ambisius, serakah, membeda-bedakan orang dari harta dan kedudukan, pasrah dan tidak mau berusaha, stress bila kehilangan sesuatu, dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Perbuatan-perbuatan tersebut tentu berlawanan

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 2-3.

<sup>18</sup> Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa al-Masih Dalam Kitab al-Zuhdu Wa Raqaiq Karya Abdullah bin Mubarak Dan Kitab al-Zuhd karya Ahmad bin Hanbal*, (Jurnal Penelitian Walisongo Vol. XVIII, No. 2 November 2010), h. 136.

dengan anjuran al-Qur'an maupun hadits yang mengajarkan manusia untuk bersikap zuhud seperti yang disebutkan di atas.

## Penyebab

Dari bagian sebelumnya terlihat bahwa menurut pendapat responden, ada beberapa penyebab atau yang mempengaruhi seseorang bersikap zuhud:

No.	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
1.	Ilmu dan kesadaran Beragama	Kesadaran untuk tidak terjebak dunia	Pemahaman agama	Keimanan
2.	Dukungan lingkungan	Kesadaran beragama	Manusia makhluk sosial	Pemahaman agama
3.	Kesadaran ukhrawi	Pengalaman hidup	Pengalaman hidup	Pengalaman hidup
4.			Tabungan masa depan	

Dari tabel di atas terlihat bahwa keempat responden menjadikan pemahaman keagamaan sebagai hal yang mempengaruhi seseorang untuk bersikap zuhud. Sikap zuhud merupakan manifestasi ajaran al-Qur'an dan hadits. Ajaran al-Qur'an yang menjelaskan tentang kehidupan dunia yang melenakan dan pentingnya kehidupan akhirat (seperti an-Nisa'; 77, Maryam: 39, al-Kahfi: 7) adalah ayat-ayat yang menjadi dasar sikap zuhud. Ini adalah sesuatu yang wajar di mana religiusitas atau keberagamaan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ada banyak penelitian yang telah membuktikannya, di antaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Dan W. Hess, yang dimuat dalam *Journal of Religion & Society* Vol. 14 tahun 2012 dengan judul *The Impact of Religiosity on Personal Financial Decisions*. Menurut Hess, religiusitas mempengaruhi keputusan keuangan seseorang.

Penulis menyimpulkan bahwa penyebab yang mempengaruhi manusia bersikap zuhud adalah keimanan, kesadaran akan ajaran agama, lingkungan yang mendukung, kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan pengalaman hidup.

## Dampak

Dari bagian sebelumnya terlihat bahwa menurut pendapat responden, ada beberapa dampak bagi seseorang bersikap zuhud:

No	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
1.	Qana'ah	Tenang	Tenang	Berjiwa sosial
2.	Dicintai Allah	Bahagia	Tentram	Suka menolong
3.	Dicintai sesama manusia	Bersemangat untuk hidup lebih baik	Nyaman	Hati tenang
4.	Meraih kehormatan diri		Tidak punya musuh	Bahagia
5.			Terhindar dari bahaya	

Orang yang zuhud akan memperoleh kebahagiaan akhirat, tidak terpukau dengan kehidupan dunia, dan para malaikat akan turun menyertai orang zahid, kegaiban akan disingkapkan, dan malaikat berkata; “kami akan melindungi kalian di dunia dan akhirat (QS 41: 31). Buah zuhud lainnya adalah, Allah akan mengajari ilmu kepadanya tanpa ia mempelajarinya. Pendapat ini didasarkan perkataan Sayyidina Ali pada Abu Dzar al-Ghifari.” Barangsiapa zuhud dalam dunia, dia tidak sedih karena kehinaannya dan tidak ambisius untuk memperoleh kemuliannya, Allah akan memberinya petunjuk tanpa melewati petunjuk makhluknya”. Kondisi tersebut bisa disamakan dengan istilah *weruh sadurunge winarah*.

Perilaku zuhud dapat dilihat dalam pola hidup menjadi. Zahid bukannya tidak suka dengan benda, lalu membuang semua yang dimilikinya. Namun zahid menggunakan semuanya itu untuk mengembangkan dirinya. Kebahagiaannya tidak terletak pada benda-benda mati, namun pada peningkatan kualitas hidupnya (psikologis-spiritual). Ia bahagia karena berhasil menjadi apa yang ia dapat menjadi. *He is happy because he becomes what he is capable of becoming*.<sup>19</sup>

Dari berbagai informasi responden dan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa dampak dari sikap zuhud adalah: 1) meraih ketenangan dan kebahagiaan; 2) dicintai sesama manusia; 3) meraih kemuliaan di sisi Allah; 4) bersemangat untuk hidup lebih baik; dan 5) terhindar dari marabahaya.

## Penutup

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Zuhud adalah sikap terhadap keduniaan dengan menjadikan keduniaan untuk meraih

<sup>19</sup> Jalaludin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, h. 116

kemuliaan di sisi Allah dan mendatangkan kemanfaatan kepada sesama.

Ciri-ciri zuhud adalah mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara, mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal, memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat, mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah, melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk, mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas, memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemanfaatan orang banyak, menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah, meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewah, menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama Allah, menjaga pandangan).

Dan ciri-ciri tidak zuhud yaitu *hub al-dunya*, ambisius, serakah, membedakan orang dari harta dan kedudukan, pasrah dan tidak mau berusaha, stress bila kehilangan sesuatu, dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup.

Penyebab yang mempengaruhi manusia bersikap zuhud adalah keimanan, kesadaran akan ajaran agama, lingkungan yang mendukung, kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan pengalaman hidup.

Sedangkan dampak sikap zuhud terhadap kehidupan: meraih ketenangan dan kebahagiaan, dicintai sesama manusia, meraih kemuliaan di sisi Allah, bersemangat untuk hidup lebih baik, terhindar dari marabahaya

## Daftar Pustaka

- Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. CD Rom, Sakhr Software, 1997
- Abu Daud, Anas Ismail, *Daliil as-Saailin*, Maktabah al-Mulk Fahd, 1995
- Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, Al-, tt., *Ihya'Ulum al-Diin*, juz 4, ttp: Syirkat an-Nur Asia.
- Ginintasaki, *Metode Penelitian Psikologi*, file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.\_PSIKOLOGI, diakses tanggal 4 April Juni 2016
- Goode & Hatt, *Methods in Social Research* Tokyo-Sydney: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., 1952
- Hamka, 1988, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hess, Dan W., *The Impact of Religiosity on Personal Financial Decisions* dalam *Journal*

*of Religion & Society* Vol. 14 tahun 2012.

- Muhammad, Hasyim, 2002, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Hasyim, 2010, *Kezuhudan Isa al-Masih Dalam Kitab al-Zuhdu Wa Raqaiq Karya Abdullah bin Mubarak Dan Kitab al-Zuhd karya Ahmad bin Hanbal*, Jurnal Penelitian Walisongo, vol. XVIII, No. 2 November 2010.
- Munawir, Ahmad Warson, tt., *al-Munawir Qamus 'Arabiy-Indunisiy*.
- Najar, Amir, An-, 2001, *al-'Ilmu an-nafsi ash-Shufiyah*, Kairo, al-Ma'arif terj. Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qusyairi, al-, tt., *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi at-tashwuwuf*, Dar al-Khair.
- Riza, A. Kemal, 2012, *Ascetism in Islam and Christianity: With Reference to Abu Hamid al-Ghazali and Francis of Assisi*, dalam *Teosofia Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8017, Faculty of Ushuluddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang.
- Rahmat, Jalaludin, 1999, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan.
- Syukur, Amin, 2004, *Zuhud di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taftazani, al-, Abu Wafa, 1983, *Sufi dari zaman ke Zaman*, terj. dari *al-Madkhal fi al-Tashwuwuf*, Bandung: Pustaka.
- Usman, 2012, *Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas yang Hilang Akibat Modernitas*, Jurnal Tasawuf Vol. 1 No. I, Juli 2012.